

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini sangat ramai dibicarakan tentang pendidikan karakter, kebutuhan akan pendidikan yang diharapkan dapat melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter karena adanya degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan membawa bangsa ini mengalami keterpurukan moralitas. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan pada hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik dapat sadar dan paham, peduli dan memiliki komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari¹. Dengan demikian, karakter merupakan sikap alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain.

Sejalan dengan itu Ratna Megawangi mengemukakan bahwa karakter yang tampak dalam berbagai segi kehidupan, keluarga, budaya dan politik, itu merupakan persoalan dan tantangan yang dapat melemahkan bangsa kita.² Dengan demikian karakter adalah gambaran tentang perilaku seseorang dalam berperilaku dan bertindak yang berpijak

¹ Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 159.

² Ratna Megawangi. *Semua Berakar Pada Karakter*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, (Jakarta: Media Gracia, 2007), hal.37.

pada sifat dasar manusia dari nilai moral universal yang bersumber dari agama.

Kementerian pendidikan mencanangkan pendidikan karakter untuk semua jenjang dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Munculnya gagasan ini akibat adanya keinginan pemerintah untuk membangun dan membentuk manusia Indonesia yang berkarakter dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa³. Pengaruh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat yang membuat karakter manusia menjadi sampingan dan tidak menjadi perhatian atau fokus utama, sehingga “era globalisasi” saat ini merupakan suatu tantangan yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat. Fenomena sosial antara lain penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda yang mengakibatkan kondisi moral rusak”, yang menyebabkan terjadinya krisis karakter dalam diri siswa yang sedang belajar.

Untuk membantu peserta didik memiliki karakter yang baik perlu dilakukan strategi dalam pembelajaran di sekolah yang efektif adalah salah satunya yaitu Bimbingan Konseling oleh guru BK yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, serta inti pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah yang dilakukan dengan berbagai strategi pelayanan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik

³ Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah*. Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional. (Jakarta: Kalam Hidup, 2010), hal 2.

untuk mencapai kemandirian dengan memiliki karakter yang dibutuhkan saat ini dan masa yang akan datang.

Salah satu strategi pelayanan BK yang bisa dilakukan oleh guru BK adalah menanamkan karakter Yesus. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa konseling Kristen tetap lebih unggul daripada konseling sekuler, yang implementasinya di lapangan mendapat sambutan yang paling banyak jika dibandingkan dengan profesi lainnya. Seperti dilaporkan oleh *Joint Commision on Mental Health* di Amerika, bahwa sebagian orang yang bermasalah mencari hamba Tuhan, yaitu 42% datang kepada pendeta atau penginjil, 29% ke dokter umum, 18% ke dokter jiwa, 13% ke pekerja social, 6% ke pengacara, 3% ke penasihat perkawinan dan 1% ke guru dan polisi. Besarnya persentase orang yang mencari hamba Tuhan guna memecahkan masalah mereka menunjukkan bahwa, pelayanan konseling Kristen yang berdasarkan Alkitab sangat dibutuhkan.⁴ Dengan demikian, konseling Kristen sangat dibutuhkan manusia dalam menyelesaikan masalah yang berorientasi pada Allah dengan pengetahuan konseling yang bersumber dari pernyataan Allah.

Tuhan Yesus merupakan satu figur konselor yang kompeten, yang patut diteladani oleh para konselor Kristen, Tuhan Yesus selalu dalam pelayananan-Nya mengonseling para kliennya sehingga banyak orang tertolong untuk keluar dari setiap permasalahannya. Magdalena Tomatala menjelaskan bahwa, “Yesus Kristus memiliki pandangan yang sempurna

⁴ Rudi.A.Alouw, *Teori dan Prinsip Konseling Kristen*, (Bandung: Kalam Hidup, 2014), hal. 18-19.

tentang manusia dan masalah manusia. Tuhan Yesus sangat mahir menggunakan pendekatan apapun dalam mengajar, menasihati, dan memperbaiki perilaku serta menolong manusia memperoleh jalan keluar”.⁵ Titik tolak pelayanan konseling adalah adanya inisiatif untuk mencari, mengangkat dan memulihkan konseli. Dalam hal ini, seorang konselor bersifat proaktif, demikianlah yang dilakukan Allah bagi manusia. Seperti yang tercatat dalam Injil Yohanes, ditemukan Yesus Kristus membimbing orang-orang yang memiliki problem. Baik secara berkelompok maupun secara pribadi. Tuhan Yesus membereskan masalah klien-Nya sampai ke akar-akarnya secara tuntas sehingga konseli menemukan jalan keluar yang tepat serta mengalami pembaharuan hidup.⁶ Oleh karena, itu Tuhan Yesus sangat cocok dijadikan teladan dalam melakukan Bimbingan dan Konseling.

Nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan adalah dasar yang kuat bagi Guru BK dalam melaksanakan peranannya, dimana Firman Tuhan menjadi rambu-rambu sehingga dapat membangun konstruksi berpikir yang benar dalam melaksanakan tanggung jawabnya selama konseling,⁷ konseling Kristen bertujuan agar para konseli mengalami penerimaan diri, mampu membina komunikasi ke arah keterbukaan, mampu belajar (mendidik), membawa, dan menikmati perubahan yang dari Allah di dalam batin; menikmati hidup dengan mengaktualisasikan diri, menunjang diri untuk

⁵ Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten: Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan* (Jakarta YT(Leadership Foundation,2000), hal 108.

⁶Selvianti. *Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual. Volume 1 dan 2 Desember 2018. 255

⁷ Selvester.M.Tocay, *Membimbing Dengan Hati* (Jakarta: Media Gracia, 2011), hal.13.

bangkit dan berjuang bagi tercapainya tujuan hidup membawa shalom Allah yang menyeluruh bagi hidup, hidup berkemenangan oleh Roh Kudus.⁸

Dari uraian di atas sekolah perlu melakukan tindakan nyata dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan karakter melalui integrasi melalui pendidikan karakter di sekolah, sebagai upaya menanggulangi dan memperbaiki degradasi moral generasi bangsa ini yang terus terjadi.

Dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen pemangku kepentingan (*stackholder*) harus dilibatkan, komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan Weinata Sairin yang mengatakan” sekolah harus memberi tempat pada pembinaan sikap/watak supaya sekolah benar-benar menjadi lembaga pendidikan dan bukan hanya pengajaran, untuk menanamkan paham dan nilai melalui pengalaman untuk membentuk kepribadian”⁹

Melalui proses kegiatan belajar mengajar formal di dalam kelas, siswa dapat mengalami dan memperoleh pengalaman yang nantinya bisa menyentuh anak didik, dari mengenal, kemudian anak didik yakin akan

⁸ Tomatala, *Konselor Kompeten*. Pengantar Konseling Terapi dan Pemulihan. 20

⁹ Weinata Sairin, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 170.

kebenaran, dan setelah mereka yakin yang perlu dilakukan adalah melakukan perubahan dalam bertindak, oleh karenanya pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran melainkan pada aktifitas yang melekat, mengiringi dan menyertainya pendidikan ini bertujuan merubah pola tingka laku seseorang. Karakter menghasilkan kualitas yang dapat dilihat seperti kepribadian, hal-hal yang lebih disukai, ideology, citra, gaya hidup, dan reputasi, karakter yang bertanggung jawab untuk membentuk apa yang manusia pikirkan, bagaimana manusia bertindak, dan apa yang manusia hargai.¹⁰

Salah satu media penerapan pendidikan karakter adalah melalui implementasi karakter Yesus sebagai Guru Agung oleh guru BK dalam pengembangan profesionalitasnya, karena karakter Yesus memiliki peran yang penting dalam membangun karakter, sebab di dalamnya terdapat kreasi bersama yang dapat dipelajari dalam memecahkan masalah-masaalah yang dihadapi sekolah dalam mencentak lulusan yang cerdas, terampil, mandiri dan bernurani.

Implementasi karakter Yesus sebagai Guru Agung bisa dikembangkan dalam dunia sekuler melalui bimbingan konseling Kristen. Bibingan dan Konseling Kristen dikenal dengan pendampingan dan konseling pastoral. Kata Pastoral berasal dari kata latin “pastor” yang berarti gembala. Jika kata gembala dikaitkan dengan pelaku atau seseorang yang bersifat pastoral artinya seseorang yang mempunyai sifat gembala, bersedia merawat,

¹⁰ Selvester M. Tocay. *Membimbing Dengan Hati*. (Jakarta: Meia Gracia, 2011), hal.32.

memelihara, melindungi dan menolong orang lain.¹¹ Pendampingan pastoral adalah proses yang dilakukan oleh seseorang yang bersedia untuk memberikan perhatian, perawatan, pemeliharaan, perlindungan kepada orang yang membutuhkan. Konseling pastoral adalah hubungan timbal balik antara konselor dan klien yang membutuhkan bantuan mengatasi persoalan hidupnya, dimana konselor berusaha mengaplikasikan Firman Tuhan atas persoalan hidup klien.¹² Sejalan dengan bimbingan, Van Beek berpendapat bahwa Allah yang penuh kasih dengan manusia yang lemah memerlukan arahan atau bimbingan.¹³ Karena itu pendampingan dan konseling adalah tugas seorang gembala yang melakukan konseling pastoral yang selalu bersedia membimbing, merawat, memelihara, melindungi, menolong, dan memperbaiki relasi yang terputus dengan diri sendiri, orang lain, dan Allah.¹⁴ Konseling pastoral merupakan panggilan yang harus dilakukan oleh setiap orang yang telah merespons panggilan Allah bukan hanya tanggung jawab pendeta, pastor atau rohaniawan, tetapi semua orang percaya terpanggil, untuk mewujudkan kasih, perhatian dan kepedulian kepada sesama yang berada dalam pergumulan, mengembangkan kepribadian, menyembuhkan dan membalut luka atau masalah orang lain, menyegarkan jiwa, menuntun ke jalan yang benar, menyertai dalam bahaya, menghibur, menyediakan makanan di depan lawan, mengurapi

¹¹ Van Beek, *Konseling Pastoral, Satya Wacana*, (Semarang: Satya Wacana, 1989), hal 6.

¹² Garry Collin, *Konseling Kristen Yang Efektif, SAAT*, (Malang: SAAT, 1989), hal 3.

¹³ Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta, Gunung Agung 2011) hal 10.

¹⁴ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius BPK Gunung Mulia, 2003), hal.32.

kepala dengan minyak (Maz. 23)¹⁵ Melakukan pelayanan konseling sama seperti seseorang yang hendak mendirikan rumah dan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendirian rumah tersebut. Salah satu yang sangat penting dibangun ialah mempersiapkan fondasi yang kuat sehingga akan menopang seluruh bangunan yang berdiri di atasnya. Demikian halnya dengan orang yang melakukan konseling seharusnya memiliki dasar pelayanan yang kuat sehingga akan menopang pelayanannya ke depan. Fondasi tersebut menunjuk pada keteladanan Yesus serta seluruh kebenaran yang diajarkan-Nya seperti dalam 1 Korintus 3 ayat 10b-11. Bercermin dari keteladanan Yesus, untuk memahami orang sakit baik fisik, mental, sosial dan spiritual (Mat. 23:1-36), membangkitkan dan megobarkan semangat hidup (Mat.15:30), memperhatikan kebutuhan fisik orang yang datang kepada-Nya (Mar. 6:30-48). Dengan demikian pembelajaran iman yang bersumber dari Alkitab dapat menjadi bekal untuk hidup cerdas, baik secara intelektual, maupun secara sosial dan moral yang dapat didemonstrasikan dalam kasih Kristus melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Pengamatan penulis sementara di lapangan masih ditemukan sejumlah masalah berkenaan dengan karakter guru BK yang belum mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang sudah diajarkan Yesus. Hal ini nampak dari masih banyak masalah yang dihadapi oleh guru BK seperti masih banyaknya siswa yang sering tawuran, sering membolos, sering

¹⁵J.D.Engel,*Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hal. 3-4.

bertengkar, suka memberontak terhadap orang tua, tidak bisa diatur, egois, malas mengikuti kegiatan kerohanian.

Keinginan untuk menjadikan Karakter Yesus dalam melakukan tugas guru Bimbingan Konseling yang merupakan jembatan sekaligus agen yang memungkinkan guru Bimbingan Konseling meneladani karakter Yesus dalam menjalankan tugasnya secara professional, dan jika guru BK dapat mengimplementasikan karakter Yesus sebagai Guru Agung, maka guru BK dapat dikatakan Profesional, dan menjadi alasan peneliti memilih judul: Implementasi Karakter Yesus sebagai Guru Agung Dalam Profesionalitas Guru Bimbingan Konseling SMA Se-Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

B. Fokus Masalah

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut di atas tampak bahwa berbicara tentang karakter sangatlah luas cakupannya, oleh karena itu atas pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga, biaya, maupun pikiran, maka penelitian ini difokuskan pada aspek karakter Yesus sebagai Guru Agung yang dielaborasi dari Alkitab dan implementasinya bagi profesionalitas guru BK dan difokuskan pada SMA se-Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus tersebut di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: “Bagaimana implementasi karakter

Yesus sebagai Guru Agung dalam profesionalitas guru BK SMA se-Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara”?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi karakter Yesus sebagai Guru Agung dalam profesionalitas guru BK SMA se-Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Secara akademis penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan disiplin ilmu pengetahuan dalam lembaga Perguruan tinggi termasuk STAKN Toraja khususnya dalam disiplin ilmu pengetahuan tentang profesi keguaruan, bimbingan konseling, teologi pastoral dan lain-lain.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi :
 - a. Bagi Siswa

Bagi siswa penelitian ini bermanfaat sebagai bahan bacaan untuk menuntun siswa dalam membiasakan diri berkarakter yang positif dalam pergaulan, dalam pendidikan maupun dalam lingkungan.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis ini sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan yang berisi : latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat Penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Landsan Tori yang berisi: karakter Yesus sebagai Guru Agung, pengertian karakter, manfaat karakter, dimensi karakter, profesionalitas guru BK, pengertian profesionalitas, pengertian guru BK, dasar Alkitab tentang BK, syarat-syarat menjadi gurru BK, ciri-ciri guru BK yang profesional, langkah-langkah profesionalitas guru BK.
- BAB III** : Metode Penelitian yang berisi: Pendekatan Metode Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Informasi/Sumber Data, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisa Data dan Teknik Pengujian Keabsahan Data.
- BAB IV** : Pembahasan yang berisi: Hasil Penelitian, dan Pembahasan
- BAB V** : Penutup yang berisi : Kesimpulan dan Saran.